

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang merupakan jawaban atas fokus penelitian mengenai gambaran pembelajaran bina gerak bagi siswa *cerebral palsy* yang memakai alat bantu khusus *standing blankar* di SLBN Cileunyi. Pelaksanaan pembelajaran bina gerak bagi siswa *cerebral palsy* ataupun siswa tunadaksa lainnya dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jum'at pukul 08.00-09.30 WIB. Pelaksanaan pembelajaran bina gerak bagi siswa *cerebral palsy* yang memakai alat bantu khusus tertentu seperti *standing blankar*, dalam proses pembelajarannya tidak dibedakan dengan siswa tunadaksa atau *cerebral palsy* lainnya yang tidak memakai alat bantu khusus apapun. Seluruh siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar bina gerak secara bersamaan dan mendapatkan materi pembelajaran yang sama. Pembelajaran bina gerak dengan memakai alat bantu khusus seperti *standing blankar*, dalam pelaksanaannya biasanya diberikan secara individual yaitu setiap siswa mendapatkan latihan gerak dengan alat bantu khusus yang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Contohnya, bagi siswa *cerebral palsy* yang memakai alat bantu khusus *standing blankar* sebelumnya harus dilakukan penyusunan program dengan melakukan asesmen kepada setiap siswa, hasil asesmen yang telah dilakukan digunakan sebagai acuan untuk menyusun program pembelajaran yang disusun secara klasikal maupun individual.

Dasar-dasar dalam penyusunan program pembelajaran diantaranya 1) kemampuan awal anak; 2) alat bantu khusus yang tersedia; 3) persetujuan dari pihak orang tua; 4) kemampuan guru; 5) target atau harapan dari orang tua dan

guru. Program pembelajaran tersebut disusun agar dapat diketahui bentuk pembelajaran yang sesuai dengan siswa, alat bantu apa yang dapat membantu perkembangan fisiknya, serta kemampuan guru sebagai tenaga pengajar untuk meningkatkan fungsi gerak siswa seoptimal mungkin, dari beberapa hal di atas maka pihak sekolah dan orangtua akan bersama-sama menargetkan ketercapaian pembelajaran bina gerak bagi siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan hal di atas mengenai dasar-dasar penyusunan program pembelajaran, maka selanjutnya guru akan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran dengan materi pembelajaran yang berbeda di setiap pertemuannya, hal tersebut harus direncanakan agar materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik kepada siswa. Meskipun pelaksanaan pembelajaran bina gerak tidak selalu sesuai dengan susunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena dalam pelaksanaannya kondisi siswa tidak dapat diprediksi sehingga guru harus selalu kreatif dalam mengimprovisasi proses pembelajaran, yang terpenting materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa meski tidak sesuai rencana.

Materi pembelajaran bina gerak mengacu pada perkembangan gerak anak normal pada umumnya, dimana anak akan dilatih dasar-dasar gerak tubuh dengan menggunakan alat bantu khusus yang sifatnya statis baru kemudian pada latihan gerakan yang lebih kompleks dengan menggunakan alat bantu khusus yang bersifat dinamis. Pembelajaran bina gerak pada awalnya dilaksanakan secara klasikal terlebih dahulu, kemudian dilakukan secara individual. Pembelajaran klasikal merupakan kegiatan latihan gerak yang dilakukan bersama-sama, sedangkan pembelajaran individual diperuntukan bagi beberapa siswa yang diharuskan memakai alat bantu khusus tertentu seperti *standing blankar*. Sementara itu, bagi siswa lain yang tidak harus memakai alat bantu khusus akan mendapatkan terapi *massage* atau melakukan permainan yang masih berhubungan dengan latihan gerak.

Metode yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran bina gerak bagi siswa *cerebral palsy* berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan hambatan dari kondisi tubuh yang dialami atau sesuai dengan tipe *cerebral palsy* yang dialami oleh anak. Metode dalam upaya penanganan atau intervensi bagi siswa *cerebral palsy* perlu mempertimbangkan derajat kelainan anak yang bersangkutan, misalnya untuk anak *cerebral palsy* tipe spastik, yang mengalami kaku terutama pada gerak tangannya maka penanganan yang dapat dilakukan saat anak melaksanakan pembelajaran bina gerak dengan fokus melatih gerak otot tangan tersebut untuk melawan arah kekakuannya.

Kemampuan setiap anak dalam mengikuti pembelajaran bina gerak tentu berbeda-beda antara satu sama lainnya, dari kedua subjek penelitian keduanya mengalami *cerebral palsy* tipe spastik dan ditemukan bahwa kemampuan keduanya berbeda dalam mengikuti pembelajaran bina gerak, adapun kemampuan siswa NN masih membutuhkan perhatian khusus dan masih bergantung dengan keberadaan orangtuanya. Contohnya, saat NN melatih dan mengembangkan kemampuan keseimbangannya dengan memakai alat bantu khusus *standing blankar* tangannya masih harus dipegangi baik saat harus menggerakkan tangannya maupun saat harus melakukan aktivitas lainnya. Berbeda halnya dengan kemampuan siswa HL dimana sudah mampu secara mandiri mengikuti latihan gerakan yang diinstruksikan guru, meski HL masih harus diperhatikan dan dituntun dalam melakukan gerakan-gerakan tersebut.

Peristiwa yang terjadi selama proses penelitian di lapangan, yaitu terlihat bahwa situasi belajar terbilang kurang kondusif. Menurut ibu YN sebagai guru hambatan yang paling utama ialah karena jumlah tenaga pengajar dan jumlah siswa tidak seimbang. Selain itu, beberapa faktor lain baik secara internal maupun eksternal juga cukup mempengaruhi proses pembelajaran seperti kondisi kesehatan siswa, emosi siswa, *mood* siswa yang tidak dapat ditebak, ruang kelas atau bahkan alat bantu khusus yang akan digunakan juga yang tidak dapat selalu

dipastikan kesiapannya saat akan dipakai. Hambatan lain dari fasilitas alat bantu khusus di SLBN Cileunyi, yaitu beberapa alat bantu yang sudah tersedia kondisinya tidak cukup memadai seperti alat yang tersedia cepat rusak, patah, atau kekecilan mungkin dikarenakan alat tersebut merupakan sumbangan dari dinas pendidikan terkait. Contohnya seperti alat bantu khusus *standing blankar*, ketersediaan alat ini di SLBN Cileunyi masih dikategorikan kurang memadai karena tali *safe belt* yang ada kurang besar dan lebar sehingga kurang kuat mengikat tubuh siswa bahkan sesekali *safe belt* tersebut terlepas ikatannya karena sambungan kurang kuat menahan tekanan, juga tali *safe belt* tersebut jumlahnya kurang banyak. Selain itu, alatnya sendiri masih kurang besar dan sulit digunakan bagi siswa *cerebral palsy* yang sudah bernajak dewasa.

Upaya dalam mengatasi masalah pada pembelajaran bina gerak telah dilakukan berbagai cara oleh guru, seperti memotivasi anak, membujuk anak, membuat suasana belajar yang lebih menyenangkan serta meminta bantuan kerjasama dengan orangtua siswa. Evaluasi pembelajaran bina gerak juga dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran bina gerak dengan lebih menekankan pada penilaian proses memakai alat penilaian berupa tes perbuatan. Sedangkan, upaya dalam mengatasi hambatan alat bantu khusus guru mengantisipasinya dengan seadanya seperti pada alat bantu khusus *standing blankar* untuk mengatasi kurangnya tali *safe belt* guru menggunakan kain samping sebagai tali pengikat tambahan. Upaya lainnya yaitu pihak sekolah telah merencanakan untuk membuat alat bantu khusus *standing blankar* sendiri, alat bantu khusus *standing blankar* yang akan dibuat telah dimodifikasi sehingga untuk pemakaian kedepannya alat bantu khusus ini dapat digunakan dengan lebih fungsional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran bagi beberapa pihak terkait seperti sekolah, guru, serta orang tua siswa dalam pemaparan berikut ini:

Nurfitri Aprianty Fauzia, 2014

PEMAKAIAN ALAT BANTU STANDING BLANKAR PADA PEMBELAJARAN BINA GERAK BAGI SISWA CEREBRAL PALSY DI SLBN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah hendaknya dapat lebih mendukung dalam penyelenggaraan program khusus bina gerak terutama dari segi pengemabnagn sumber daya manusia yakni pada tenaga pendidikny. Hal tersebut dapat direalisasikan dalam berbagai cara, misalnya dengan mengadakan seminar atau pelatihan untuk orangtua dan guru siswa tunadaksa dengan mengundang narasumber dari beberapa tenaga ahli dalam bidang tersebut serta dapat menambah jumlah tenaga pengajar khususnya guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa spesiaslisasi tunadaksa.

2. Bagi guru pengajar bina gerak

- a. Alangkah lebih baiknya, guru menyusun program pembelajaran bagi siswa tunadaksa khususnya *cerebral palsy* secara berkala dalam kurun waktu tertentu, sehingga dengan demikian perkembangan siswa akan lebih terukur dan terpantau.
- b. Disarankan kepada guru pengajar agar selalu menambah wawasan ilmu pengetahuannya melalui berbagai media, tujuannya agar supaya guru semakin memahami inovasi pendidikan terbaru sehingga dapat berinovasi dalam mengatasi hambatan pembelajaran yang terjadi.
- c. Ada baiknya jika guru membagi seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran bina gerak kedalam beberapa pecahan kelompok belajar, yang kemudian setiap kelompok dibimbing oleh satu guru yang menangani setiap siswa dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Setiap guru pendamping dapat lebih membantu siswa dalam kelompoknya untuk mengikuti latihan gerak yang didemonstrasikan guru utamanya, hal ini bertujuan agar pembelajaran bina gerak selanjutnya dapat berjalan dengan lebih terarah dan terselenggara dengan lebih maksimal.

3. Bagi orang tua siswa

Bagi Seluruh orang tua siswa khususnya orangtua siswa tunadaksa terlebih bagi siswa *cerebral palsy*, akan lebih baik jika tiap orang tua

memahami hambatan gerak yang masih dialami anaknya sehingga dapat dapat menerapkan latihan gerak yang dipelajari saat pembelajaran bina gerak diterapkan kembali di rumah baik dengan latihan ataupun dengan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, hal ini tidak lain agar siswa *cerebral palsy* dapat mencapai perkembangan gerak yang lebih optimal.